

Teenager



Oleh:
Suryadila Larasati Setya Putranti
1011294011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2014/2015**

Teenager

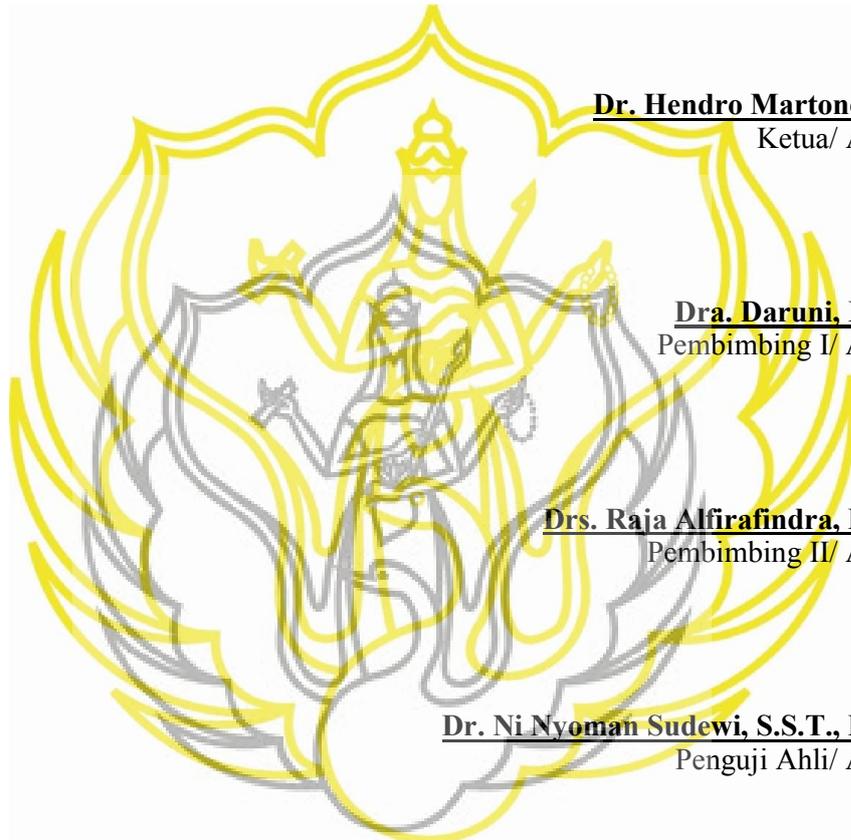


Oleh:
Suryadila Larasati Setya Putranti
1011294011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2014/2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta,



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua/ Anggota

Dra. Daruni, M.Hum
Pembimbing I/ Anggota

Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum
Pembimbing II/ Anggota

Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana S.S.T., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 27 Januari 2015

Suryadila Larasati Setya Putranti

1011294011



Ringkasan

Teenager

Karya Suryadila Larasati Setya Putranti

Karya tari dengan judul *Teenager* adalah sebuah karya tari yang menggambarkan tentang kehidupan seorang remaja putri. *Teenager* dalam bahasa Inggris berarti remaja. Kehidupan remaja yang sedang dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa menari perhatian penata. Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mencari jati dirinya. Cerpen berjudul Tak Bisa Lepas karya Rina Muryantina menjadi inspirasi cerita yang diangkat oleh penata. Cerpen ini menceritakan tentang seorang gadis remaja yang dikhianati temannya. Cerpen tersebut lalu dihubungkan dengan pengalaman serta fenomena remaja yang ada disekitar penata. Seorang remaja akan mengalami perubahan kelekatan, dari orang tua menjadi dekat dengan teman sebayanya. Garapan tari ini lebih memfokuskan pada remaja putri. Sosok ibu dihadirkan karena seorang anak perempuan biasanya lebih dekat dengan ibunya, daripada dengan ayahnya. Seorang ibu akan lebih mengerti seperti apa kehidupan anak perempuannya, karena ibu pastinya pernah mengalaminya. Sifat remaja putri yang ceria, serta berbagai masalah yang biasanya terjadi disajikan dalam karya ini. Masalah yang umum terjadi pada kehidupan nyata disajikan dalam sebuah cerita, yang disajikan dalam sebuah karya tari.

Tipe tari yang digunakan penata adalah dramatari. Karya ini ditarikan oleh empat belas penari. Tujuh penari putri sebagai remaja putri, salah satunya sebagai peran utama. Satu orang penari putri sebagai ibu, dan satu penari putri sebagai anak kecil. Empat orang penari sebagai penari badut, satu badut dengan properti bola *juggling*, satu badut tanpa properti, dan dua orang badut dengan egrang. Gerakkan yang disajikan dalam karya ini mengembangkan gerakan atau kegiatan sehari-hari. Gerak sehari-hari, seperti berdandan, memeluk membaca, diberi banyak pengembangan koreografi, seperti pengembangan waktu, ruang, dan tenaga. Variasi juga diberikan pada motif-motif tertentu agar tidak membosankan. Karya ini memberi suasana berbeda disetiap adegannya.

Kata Kunci : *Teenager, transisi, kasih sayang ibu*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kuasa dan berkah yang diberikan, sehingga karya tari *Teenager* beserta naskah pertanggungjawaban karya dapat terselesaikan dengan baik, dan sesuai target yang diinginkan. Karya tari beserta naskah tersebut dipergunakan untuk meraih gelar Sarjana S-1 jurusan Tari, dengan kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya tari yang memakan banyak waktu telah terselesaikan dengan baik. Usaha dan kerja keras yang telah dilakukan, dirasa mendapatkan hasil yang maksimal. Atas ridho yang diberikan Allah SWT, maka senantiasa penata mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya. Ucapan terimakasih juga diucapkan kepada seluruh pendukung karya ini.

Penata juga ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Orang tua tercinta, Bapak Bambang Harjati Susetya dan Ibu Retno Suryaningrum yang selalu memberi dukungan sepenuh-penuhnya berupa bimbingan moral, materi, dan selalu mendoakan.
2. Surya Hananto Setya Giwang Katon (adik) yang telah menginspirasi cerita pada karya ini
3. Ibu Daruni dan Bapak Raja Alfirafindra, selaku dosen pembimbing I dan II Tugas Akhir yang selalu membantu untuk kemajuan karya ini, serta motivasi-motivasi yang telah diberikan.

4. Ibu Bekti Budi Hastuti sebagai dosen wali yang tidak pernah lupa mengingatkan untuk segera menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditargetkan.
5. Bapak Hendro Martono, selaku Ketua Jurusan, serta Bapak Dindin Heryadi selaku Sekretaris Jurusan yang banyak membantu untuk kelancaran proses ini.
6. Ibu Ni Nyoman Sudewi, selaku dosen penguji ahli yang telah banyak memberikan saran dalam penulisan naskah tari.
7. Mbak Siti Muthia Dinni yang memberi banyak informasi tentang remaja.
8. Seluruh Karyawan dan teknisi jurusan tari yang sangat membantu dalam proses latihan.
9. Penari karya *Teenager* Indri Puspa Saputri, Mbak Intan, Mbak Nanik, Risa Andriani, Putri Ikram, Anugrah Devi, Nabilah, Auliana Rizka, Lucky Ilva, Pak Tejo Badut, Mas Genyeng, Mas Soni, dan Mas Dono yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran demi terciptanya karya ini.
10. Mas Daan Gautama, Mamah Lisa Febrianti, dan Mas Puthut Buchori yang telah meluangkan waktu untuk membuat iringan karya tari ini.
11. Pakdhe Yudi “Becak”, Mas Andre Surawan, Mas Uzek, Mas Jack, Mas Bayu, dan seluruh kru artistik yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memperindah karya ini.
12. Mbak Tanty Susanti sebagai penata kostum, dan penata rias,
13. Mas Tatag Waruju Wikan Priyangga yang selalu memberi motivasi dan siap mengantar untuk mencari kebutuhan pentas.

14. Husnul Hasanah, Tante Rosalia Novia Ariswari, Ayu Permata Sari, Mbak Yohana Yessy, Galih Puspita Karti, Nyoman Galih, Firman “Fifi” atas bantuan dan ide-ide serta koreksi yang diberikan.
15. Seluruh teman-teman 2010 yang telah banyak memberi dukungan dan semangat selama penata belajar di ISI Yogyakarta.
16. Seluruh pendukung karya yang banyak membantu dalam proses pembuatan karya *Teenager* , saya ucapkan banyak-banyak terimakasih.

Penata menyadari dalam proses maupun hasil dari karya ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu mohon maaf atas kesalahan yang telah dibuat, penata juga mengaharap banyak kritik dan saran dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 27 Januari 2015

Penulis

Suryadila Larasati Setya Putranti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	12
C. Tujuan dan Manfaat.....	13
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	14
BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	24
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	24
B. Konsep Dasar Tari.....	24
1. Rangsang awal.....	24
2. Tema Tari.....	25
3. Judul Tari.....	26
4. Tipe Tari.....	26
5. Mode Penyajian.....	27
C. Konsep Penggarapan Koreografi.....	30
1. Gerak Tari.....	30
2. Penari.....	31

3. Musik Tari.....	33
4. Pemanggungan	34
5. Tata Cahaya	36
6. Properti	36
7. Tata Rias dan Busana	40
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....	57
A. Metode Penciptaan.....	57
B. Realisasi Proses Penciptaan.....	62
1. Proses Penciptaan Tahap Awal.....	62
a. Penentuan Ide dan Tema Garapan.....	62
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	63
c. Proses Penggarapan Properti.....	65
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	66
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	66
b. Proses Penata Tari dan Penata Musik.....	70
c. Proses Penata Tari dan Penata Artistik.....	71
d. Proses Penata Tari dan Penata Rias dan Busana.....	73
C. Evaluasi.....	75
1. Evaluasi Penari.....	75
2. Evaluasi Pemusik.....	76
3. Evaluasi Koreografi.....	76
BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....	78
A. Urutan Penyajian Tari.....	78
1. Introduksi.....	78
2. Adegan 1.....	79
3. Adegan 2.....	80
4. Adegan 3.....	83
5. Adegan Akhir.....	85
B. Deskripsi Gerak Tari Teenager.....	86

BAB V. PENUTU.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran-saran.....	106
KEPUSTAKAAN.....	107
A. Sumber Tertulis.....	107
B. Sumber Lisan.....	109
C. Sumber Discografi.....	109

LAMPIRAN-LAMPIRAN

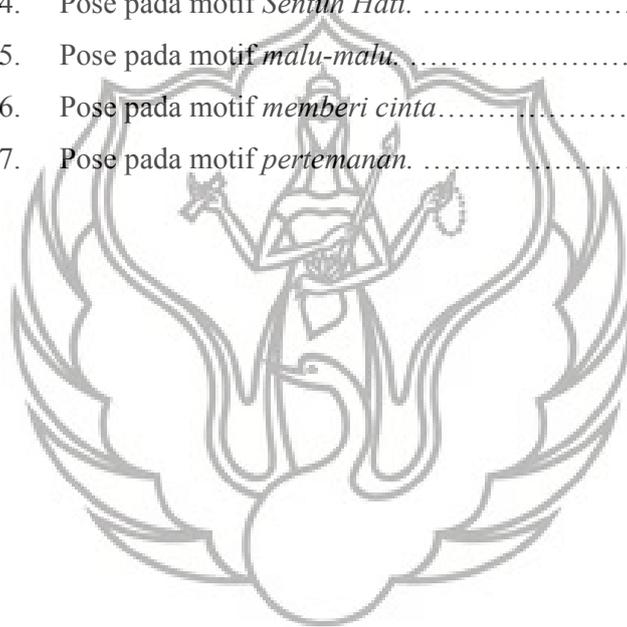


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bentuk tata rupa pentas pada adegan pertama	35
Gambar 2.	Bentuk tata rupa pentas pada adegan ketiga	35
Gambar 3.	Properti pita untuk adegan ulang tahun	38
Gambar 4.	Properti egrang dengan ukuran tinggi 80 cm dan 60 cm	38
Gambar 5.	Properti bola <i>juggling</i> untuk adegan ulang tahun (adegan 1)	39
Gambar 6	Properti balon sabun yang dimainkan anak kecil pada adegan introduksi	39
Gambar 7.	Tata rias badut	40
Gambar 8.	Desain kostum anak dan remaja putri awal	42
Gambar 9.	Desain kostum ibu	42
Gambar 10.	Desain kostum remaja putri	43
Gambar 11.	Kostum anak adegan introduksi	44
Gambar 12.	Kostum anak adegan ulang tahun	45
Gambar 13.	Kostum remaja putri peran utama adegan introduksi hingga adegan 2	46
Gambar 14.	Kostum remaja putri peran utama adegan 3 hingga terakhir	47
Gambar 15.	Kostum remaja putri tampak depan	48
Gambar 16.	Kostum remaja putri tampak belakang	49
Gambar 17.	Kostum remaja putra	50
Gambar 18.	Kostum badut ulang tahun tampak depan	51
Gambar 19.	Kostum badut ulang tahun tampak belakang	52
Gambar 20.	Kostum ibu	53
Gambar 21.	Kostum makhluk tinggi berjubah putih	54
Gambar 22.	Kostum makhluk berjubah hitam	54
Gambar 23.	Kostum makhluk berjubah putih	55
Gambar 24.	Kostum makhluk tinggi berjubah hitam	56

Gambar 25.	Proses pembuatan dekorasi adegan ulang tahun (adegan 1)	72
Gambar 26.	Ibu dan anak kecil dalam suasana ceria bermain balon sabun pada bagian introduksi.	79
Gambar 27.	posisi kue tart pada bagian adegan 1	80
Gambar 28.	Gerakan pada saat anak tumbuh menjadi gadis remaja di adegan dua.	81
Gambar 29.	Gerakan ketika anak remaja masih mau bersama dengan ibunya di adegan dua	82
Gambar 30.	Adegan dua pada saat anak remaja mulai tidak patuh pada ibunya.	82
Gambar 31.	Adegan anak remaja yang melihat teman-temannya membaca buku, berdandan, bergosip, dan bermain <i>handphone</i>	83
Gambar 32.	Kegiatan remaja putri (peran utama sudah masuk dan bergabung dengan teman-temannya)	84
Gambar 33.	Adegan remaja putra dan putri yang sedang berpacaran	84
Gambar 34.	Adegan remaja putra yang selingkuh dengan teman pacarnya	85
Gambar 35.	Adegan pada saat ibu menghibur anak remajanya	86
Gambar 36.	Pose pada motif <i>bintang kejora</i> dengan level rendah.	87
Gambar 37.	Pose pada motif <i>bintang kejora</i> dengan posisi <i>kayang</i>	87
Gambar 38.	Pose pada motif <i>meraih cita-cita</i>	88
Gambar 39.	Pose pada motif <i>anak patuh</i>	89
Gambar 40.	Pose pada motif <i>peluk sayang</i>	90
Gambar 41.	Pose pada motif <i>menasehati</i>	91
Gambar 42.	Pose pada motif <i>anak rajin</i>	92
Gambar 43.	Pose pada motif <i>berdandan</i>	93

Gambar 44.	Pose pada motif <i>membaca</i>	94
Gambar 45.	Pose pada motif <i>cantik</i>	95
Gambar 46.	Pose pada motif <i>jalan-jalan</i>	96
Gambar 47.	Pose pada motif <i>hallo</i>	97
Gambar 48.	Pose pada motif <i>cewek terkenal</i>	97
Gambar 49.	Pose pada motif <i>malas</i>	98
Gambar 50.	Pose pada motif <i>persahabatan</i>	99
Gambar 51.	Pose pada motif <i>Hai</i>	100
Gambar 52.	Pose pada motif <i>Happy Birthday</i>	100
Gambar 53.	Pose pada motif <i>geliat</i>	101
Gambar 54.	Pose pada motif <i>Sentuh Hati</i>	102
Gambar 55.	Pose pada motif <i>malu-malu</i>	102
Gambar 56.	Pose pada motif <i>memberi cinta</i>	103
Gambar 57.	Pose pada motif <i>pertemanan</i>	104



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Sinopsis Tari <i>Teenager</i>	110
LAMPIRAN 2	: Puisi “Ibu adalah Rumah” dalam Karya Tari <i>Teenager</i>	111
LAMPIRAN 3	: Pola Lantai <i>Teenager</i>	113
LAMPIRAN 4	: Notasi Musik <i>Teenager</i>	129
LAMPIRAN 5	: Plot Lampu.....	142
LAMPIRAN 6	: Jadwal Kegiatan Program.....	144
LAMPIRAN 7	: Pendukung Karya Tari <i>Teenager</i>	145
LAMPIRAN 8	: Pamflet dan Spanduk	146
LAMPIRAN 9	: <i>Booklet</i>	147
LAMPIRAN 10	: <i>Co Card</i>	150
LAMPIRAN 11	: Tiket.....	151
LAMPIRAN 12	: Dokumentasi Latihan.....	153
LAMPIRAN 13	: Dokumentasi Persiapan Pentas.....	156
LAMPIRAN 14	: Dokumentasi Pendukung Karya.....	159

BAB I

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu masa peralihan yang terjadi dari masa anak-anak menuju dewasa. Remaja dianggap sebagai masa yang paling indah bagi banyak orang. Banyak kenangan yang tidak terlupakan yang terjadi di masa ini namun pada masa ini juga banyak sekali goncangan yang datang. Masalah kehidupan akan muncul terutama masalah yang berhubungan dengan pertemanan, eksistensi menjadi tujuan utama, sedangkan nasehat orang tua mulai diabaikan. Anak muda berjuang meraih kebebasan psikis dan fisik, dari orang tua mereka, menemukan belahan jiwanya, membentuk keluarga, dan merebut sebuah tempat di panggung dunia ini.¹ Hal ini terjadi karena pada masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang mencari jati dirinya.

Remaja perempuan dan remaja laki-laki tentunya memiliki beberapa perbedaan. Secara fisik maupun perilaku tentunya memiliki perbedaan. Remaja perempuan akan lebih cepat memasuki masa remaja. Awal masa remaja pada remaja perempuan biasanya ditandai dengan keluarnya darah menstruasi. Remaja perempuan ketika mengalami masa remaja biasanya akan mengalami perubahan sikap menjadi lebih terlihat centil, suka berdandan, berbelanja, bergosip atau membicarakan orang lain dan mulai mencari perhatian dari lawan jenisnya.

Peran seorang ibu sangat penting dalam pertumbuhan seorang remaja perempuan. Perasaan yang terjalin antara ibu dan anak biasanya sangat kuat.

¹ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality, Edisi Keenam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2007. p. 108.

Biasanya anak perempuan dan ibunya hubungannya sangat dekat karena sama-sama perempuan sehingga seorang ibu biasanya pernah mengalami hal-hal yang sama yang sedang dialami oleh anaknya. Seorang ibu harus benar-benar memperhatikan anak perempuannya agar sang anak tidak salah jalan. Perhatian ini menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya hal-hal negatif yang bisa merusak masa depan anaknya. Perhatian yang diberikan antara lain dengan menjalin komunikasi yang baik antara ibu dengan anak perempuannya dalam memberikan rasa kasih sayang dan saling pengertian. Melalui komunikasi yang baik, ibu akan mengerti permasalahan yang dihadapi anaknya, begitu pula sebaliknya sang anak tidak akan ragu untuk menceritakan permasalahannya kepada sang ibu.

A. Latar Belakang Penciptaan

Awal mula penata memilih obyek remaja sebagai karya tari ini adalah karena penata melihat lingkungan di sekitar, dan juga membaca sebuah cerpen. Kemudian penata juga melihat kemampuan dirinya dalam menari. Penata memiliki tubuh yang biasa menarikan gerakan dengan gaya *Korea dance*. Sewaktu SMA penata mengikuti ekstrakurikuler *cheerleaders*. Dalam penyajiannya *cheerleaders* lebih mengutamakan piramid dan *lifting*, juga aksi akrobatik, namun yang tidak kalah pentingnya adalah koreografi. Koreografi yang ada pada *cheerleaders* adalah gerakan tari dengan gaya *pop dance* dan cenderung mirip dengan *Korea dance*.

Ketika memasuki bangku kuliah, penata juga masih aktif dengan kegiatan tari yang memiliki *genre pop dance* dan *Korea dance*. Penata mengikuti sebuah kelompok tari yang memiliki gaya tersebut. Penata juga sering menarikan tari

dengan *genre* tersebut di lingkungan kampus. Zaman sekarang pun sangat laris tarian dengan gaya ini, terutama di kalangan remaja.

Keterkaitan gaya *pop dance* dan *Korea dance* dengan remaja adalah sangat populernya *girl band* dan *boy band* korea di kalangan remaja. Banyak remaja yang mengikuti gaya serta tarian yang ada di dalamnya. Penata akhirnya memilih obyek remaja sebagai obyek utama dalam pembuatan karya *Teenager*. Seperti kita ketahui bahwa remaja adalah salah satu masa, dimana setiap orang akan mengalaminya.

Manusia mengalami beberapa tahapan dalam rentang kehidupannya. Tahapan itu dimulai sejak manusia lahir hingga meninggal. Tahapan tersebut yaitu

1. Periode pranatal: periode ini adalah ketika manusia dilahirkan.
2. Bayi: kelahiran sampai akhir minggu kedua.
3. Masa bayi: akhir minggu kedua hingga akhir tahun kedua.
4. Awal masa kanak-kanak: ketika manusia berumur dua sampai enam tahun.
5. Akhir masa anak-anak: memasuki pada usia enam hingga sepuluh tahun, namun dapat juga sampai usia dua belas tahun.
6. Masa puber atau pramasa remaja: dimulai dari umur sepuluh atau dua belas tahun, hingga umur tiga belas, dapat juga hingga saat berumur empat belas tahun.
7. Masa remaja: berawal dari usia tiga belas atau empat belas tahun, hingga delapan belas tahun.
8. Masa dewasa awal: ketika berumur delapan belas hingga empat puluh tahun.

9. Usia pertengahan: yaitu berumur empat puluh tahun hingga enam puluh tahun.
10. Masa tua atau usia lanjut: enam puluh tahun hingga manusia itu meninggal.²

Tahapan-tahapan tersebut tentu saja selalu memiliki tugas yang berbeda bagi setiap tahapan. Tugas tersebut didasarkan pada kemampuan yang sudah dimiliki pada setiap tahapannya. Tugas-tugas perkembangan ini memegang peranan penting dalam menentukan masa depan seseorang. Dalam tugas tersebut tentu saja memiliki resiko di setiap tahapannya. Ada bukti yang kuat bahwa setiap periode dalam rentang kehidupan dihubungkan dengan resiko perkembangan tertentu, entah berasal dari fisik, psikologis atau lingkungan, maupun masalah-masalah penyesuaian yang tidak dapat dihindari.³

Resiko yang datang tentu saja menyebabkan beberapa penyimpangan dalam masa perkembangan seseorang. Maka dari itu dalam melakukan tugas-tugas pada masa perkembangan, seseorang harus didukung oleh lingkungan sekitarnya. Baik itu orang tua, teman sebaya, kakak, adik, guru. Jika lingkungan tersebut tidak mendukung maka tentu saja akan membuat seseorang melakukan penyimpangan terhadap melakukan tugas-tugasnya.

Masa remaja adalah salah satu tahapan dalam rentang kehidupan manusia. Ada dua tahapan dalam masa ini, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berada pada rentang usia tiga belas hingga enam belas tahun. Remaja akhir dimulai

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Lima, Erlangga, Jakarta. 1980. P. 14.

³ *Ibid* P. 8.

dari umur enam belas atau tujuh belas tahun hingga delapan belas tahun. Maka dari itu masa remaja disebut juga dengan usia belasan.

Pengalaman masa remaja dimana pada masa ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa sehingga masa ini akan memiliki kesan tersendiri. Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari masa peralihan ini. Masa remaja merupakan *moment* yang penting dan berharga bagi setiap manusia. Masa remaja menjadi masa-masa terindah dalam kehidupan. Pada saat menjajaki masa ini biasanya seseorang mulai merubah dirinya agar terlihat menjadi semenarik mungkin. Seseorang mulai ingin menjadi yang paling baik, mulai menyukai lawan jenis, dan mulai ingin menunjukkan eksistensi dirinya. Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja.⁴

Tahapan ini dikatakan sebagai periode yang sangat penting. Banyak hal yang dianggap penting dalam masa ini dikarenakan seorang remaja akan mengalami pertumbuhan fisik dan psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan disertai dengan cepatnya perkembangan mental adalah hal yang penting dalam perkembangan remaja.⁵ Karena perubahan yang cepat tersebut membutuhkan penyesuaian-penyesuaian pada masa tersebut.

Beberapa perubahan yang biasa terjadi pada masa remaja, yang pertama adalah peningkatan emosi. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 2010. p.211

⁵ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Lima*, Erlangga, Jakarta. 1980. p. 207.

bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.⁶ Kondisi fisik dan psikologis sangat perlu dijaga. Kedua adalah perubahan pada masalah yang dihadapi. Masalah yang dihadapi akan lebih rumit disbanding dengan fase sebelumnya. Lalu adanya minat dan pola perilaku, dari sinilah nilai-nilai yang dipahami seseorang akan berubah. Seorang remaja juga selalu menuntut kebebasan, namun ada ketakutan untuk menerima akibat dari perbuatannya. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Perubahan penampilan pun mulai dilakukan dan terdapat pula persaingan eksistensi yang biasanya terjadi pada kalangan remaja. Masa-masa ini pernah dialami penata dalam fase kehidupan. Penata juga pernah merasakan bagaimana dirinya ingin selalu terlihat menarik dengan mulai berdandan dan menyukai lawan jenis. Pengalaman tersebut menjadi pengalaman yang sangat menarik bagi penata ketika mulai menyukai lawan jenis. Penata sendiri mulai merasakan perubahan-perubahan itu semenjak menginjak bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Persaingan pun mulai muncul antar perorangan maupun antar kelompok. Hal itu dipicu karena keinginan untuk tampil lebih baik melebihi teman atau kelompok lain. Kegiatan bergosip membicarakan orang lain juga menjadi kegiatan yang tidak pernah tertinggal dalam masa-masa ini.

Seseorang pada masa remaja juga mengalami perubahan sosial. Remaja akan mulai dekat dengan lingkungannya. Perubahan kelekatan akan terjadi pada

⁶ Ibid. p 207.

masa ini. Di masa ini, seseorang akan lebih dekat dengan teman sebaya, dibanding dengan orang tuanya. Teman sebaya tentu saja menjadi pengaruh terbesar dalam kehidupan seorang remaja. Teman sebaya dianggap hal yang paling penting dalam kehidupannya dikarenakan sering mengerjakan sesuatu bersama dengan teman sebayanya. Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.⁷ Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.⁸

Remaja perempuan tentunya memiliki perbedaan dengan remaja laki-laki. Perbedaan psikis laki-laki dan perempuan bukan hasil dari anatomi melainkan lebih karena ekspektasi kultural dan social. Biasanya seorang anak perempuan lebih cepat menjadi remaja dibanding laki-laki. Masa remaja diawali dengan *menstruasi* yang terjadi biasanya pada usia 11 tahun. Perilaku remaja perempuan juga berbeda dengan remaja laki-laki.

Penampilan dianggap sangat penting bagi remaja putri. Minat mereka pada *fashion*, gaya berpakaian, cara berdandan mulai terlihat. Mereka akan mulai memperhatikan penampilan. Mulai gaya baju, rambut, perhiasan yang dipakai. Demikian juga remaja perempuan, mereka menyadari bahwa penampilan berperan penting dalam dukungan sosial.⁹ Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Terutama ketika mereka tertarik pada seseorang. Para remaja putri

⁷ Ibid. 213.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 2010. p. 219

⁹ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Lima*, Erlangga, Jakarta. 1980. p. 220.

biasanya juga mencari pasangan yang populer. Kepopuleran pasangan sangat berpengaruh pada status seseorang. Semakin populer pasangan kencana di dalam kelompok dan semakin tinggi sosioekonomi keluarga dan pasangan kencana dalam masyarakat, maka akan lebih menguntungkan bagi remaja.¹⁰ Alasan inilah yang memicu para remaja ini memilih pasangan yang dianggap keren, dan populer di kalangan teman-temannya.

Pemilihan remaja perempuan sebagai objek utama dalam pembuatan karya, karena penata sendiri adalah perempuan. Pengalaman pada saat remaja merupakan hal yang menarik dan ingin diungkapkan penata. Tidak akan habis cerita yang akan diungkapkan. Penata akhirnya mencoba membatasi cerita yang akan diungkapkan. Penata pun mencari cerita menarik yang dapat diungkapkan dalam pembuatan karya.

Cerita pribadi dan cerita dari cerita pendek (cerpen) *Tak Bisa Lepas* akhirnya menginspirasi penata untuk membuat karya ini. Cerpen *Tak Bisa Lepas* karya Rina Muryantina ini adalah pemenang dari Lomba Cerpen Kawanku 2005 dan dimuat dalam majalah Kawanku nomor 18/XXXV, yang terbit pada tanggal 21-26 Oktober 2005. Cerpen ini bercerita tentang seorang gadis bernama Chandrika yang sangat beruntung. Memiliki beberapa bakat seperti modeling. Teman Chandrika sangat menyukainya. Hingga suatu saat Chandrika memiliki seorang kekasih. Kekasih Chandrika termasuk lelaki yang populer. Banyak teman-teman Chandrika yang menyukainya juga. Awalnya teman-teman Chandrika mendukung hubungan mereka. Suatu saat ketika Chandrika berjalan-jalan dengan kekasihnya

¹⁰ Ibid. 228

tiba-tiba Chandrika merasakan ada yang menancapkan pisau ke punggungnya. Pisau itu akhirnya terus menancap dan tidak bisa lepas dari punggung Chandrika. Penulis cerita tersebut juga menjelaskan alasan dia menulis cerpen tersebut adalah pengalaman pribadi yang pernah dikhianati oleh temannya.

Cerita tersebut akhirnya menginspirasi penata untuk membuat konflik dalam pertemanan remaja. Cerita tersebut dikembangkan dan diambil esensinya. Penata memunculkan sosok seorang ibu pada karya ini. Alasan penata memilih sosok ibu untuk dimasukkan ke dalam karya ini, adalah karena kebanyakan seorang anak perempuan lebih dekat dengan ibu dibanding ayah. Anak perempuan dan ibu biasanya lebih kompak dalam mengerjakan sesuatu. Berkegiatan bersama, bahkan seorang anak perempuan akan menceritakan banyak hal yang dialaminya kepada ibunya. Hal tersebut dikarenakan secara jenis kelamin mereka sama-sama perempuan, seorang ibu pasti pernah mengalami hal yang dialami anak perempuannya. Hobi mereka pun biasanya sama, seperti berbelanja, memasak, berdandan. Kesamaan hobi biasanya membuat seorang ibu dan anak perempuannya menjadi semakin kompak.

Seorang ibu tentu saja akan lebih dekat dengan anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan seorang ibu lah yang mengandung anak, sehingga hubungan kedekatan antara anak dan ibu sudah terjalin sebelum seseorang dilahirkan. Ketika anak pertama kali masuk ke dunia, mereka masih menyatu dengan alam semesta (*Umwelt*), ibu mereka (*Mitwelt*), dan dirinya sendiri (*Eigenwelt*).¹¹ Setelah

¹¹ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality, Edisi Keenam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2007. p. 307.

kelahiranpun kedekatan mereka juga akan terlihat, terutama ketika seseorang masih bayi dan masa kanak-kanak. Ketika masih bayi ibu yang menyusui anaknya, dan ibu yang mengurus atau mengasuh anaknya. Mereka akan lebih merasa aman dan nyaman ketika berada di dekat sang ibu. Sehingga ketika bayi ditinggal oleh ibunya maka sang bayi akan merasa tidak nyaman dengan orang lain, apalagi orang tersebut asing baginya. Dalam tipe *kemelekatan yang melawan rasa aman (secure attachment)*, ketika ibunya kembali si bayi merasa bahagia dan merasa antusias dan siap mulai hubungan kembali dengan ibunya.¹²

Kedekatan seorang ibu kepada anak perempuan akan lebih terlihat dekat daripada kedekatannya kepada anak lelaki. Anak lelaki cenderung menyimpan rasa sayangnya, berbeda dengan anak perempuan yang akan lebih memeperlihatkan rasa sayangnya sehingga hubungan seorang ibu dengan anak perempuan akan terlihat lebih dekat.

Remaja putri juga sangat perlu perhatian dari orang tuanya, terutama dari seorang ibu. Figur ibu jugalah yang menyediakan akar bagi anak-anaknya dan memotivasi mereka entah untuk mengembangkan individualitasnya atau untuk menjadi terfiksasi dan tidak sanggup bertumbuh secara psikologis.¹³ Seorang ibu tidak mungkin menjerumuskan anaknya. Ibu yang sepertinya terlihat tidak peduli namun sebenarnya seorang ibu pasti sangat memperhatikan anak-anaknya. Ketika anaknya memiliki suatu masalah pasti perasaan seorang ibu akan mengetahuinya. Namun yang terjadi pada masa remaja biasanya seseorang mulai jauh dengan orang

¹² Ibid. 136.

¹³ Ibid. 170.

tua dan lebih dekat dengan teman dibandingkan orang tuanya. Terkadang mereka juga sudah tidak mau mendengarkan kata-kata orang tuanya, dan lebih memilih mengikuti kata-kata temannya. Sama pentingnya, banyak remaja merasa bahwa orang tua tidak “mengerti mereka” dan bahwa standar perilaku orang tua dianggap kuno.¹⁴

Remaja yang masih mencari jati diri lebih mendengarkan kata teman-temannya dengan alasan setia kawan, takut dianggap *culun*, ketinggalan gaya terbaru, dan ketakutan tidak diterima di lingkungannya membuat. Bisa saja disaat-saat tertentu seorang remaja terjerumus pada suatu masalah, mungkin dengan teman, lingkungan, pacar, atau dengan dirinya sendiri. Maka di saat-saat itulah peran orang tua, terutama ibu sangat dibutuhkan. Ibu dapat memberi saran-saran kepada anak perempuannya. Tentu saja seorang ibu mengerti perasaan anak perempuannya ketika sedang menghadapi masalah. Saat itu lah ibu dapat menasehati anaknya untuk melakukan hal yang lebih baik. Biasanya ibu akan menyuruh anaknya untuk menjadikan suatu permasalahan menjadi sebuah pelajaran berharga, agar tidak terjerumus ke permasalahan yang sama.

Cara menasehati remaja putri sebaiknya tidak boleh diberi cacian, namun harus dengan cara sebaliknya yaitu dengan kasih sayang ibu untuk bisa mengembalikan pada jalan yang benar. Seorang ibu harus dengan lembut menasehati anaknya. Mau mendengarkan apa yang dikeluhkan anaknya. Tidak mengadili anaknya dengan menyalahkan dirinya, seakan semua itu kesalahan sang

¹⁴ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Lima*, Erlangga, Jakarta. 1980. p. 232.

anak. Seorang wanita tentu perasaannya lebih ditonjolkan daripada laki-laki, sehingga dalam menasehati anak perempuan pasti dengan penuh kasih sayang, dan sangat menjaga perasaan anaknya. Ketika semakin dijatuhkan, itu akan berdampak buruk kepada psikologi remaja tersebut sehingga dengan kasih sayang ibunya, perlahan seorang anak remaja perempuan akan kembali berdiri, dan dapat kembali menjadi remaja yang berada di jalan yang benar. Tentu saja masalah tersebut dapat dijadikan pelajaran berharga untuk kehidupan seseorang ke depan, agar tidak salah lagi dalam melangkah. Pengalaman-pengalaman tersebut tentu saja pernah dilalui penata dan mungkin masih banyak remaja-remaja perempuan yang mengalami hal serupa dalam hidupnya.

Karya ini ditampilkan dengan tipe drama tari. Penata memilih drama tari agar dapat lebih mudah dalam menyampaikan cerita tentang remaja perempuan dan ibunya. Karya ini menampilkan beberapa peran, yaitu sosok seorang ibu, anak kecil, remaja perempuan sebagai sosok remaja dari anak kecil tersebut, teman yang mengkhianati, lelaki sebagai pacar remaja tersebut, teman-teman sang remaja, dan juga penari yang berperan sebagai badut. Dramatari merupakan suatu karya tari yang memiliki alur cerita yang runtut serta ada peran-peran atau tokoh didalamnya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan ide penciptaan dalam rancangan karya tari Tugas Akhir ini adalah memvisualisasikan bagaimana kehidupan remaja perempuan yang sangat berwarna serta kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Gagasan tersebut dituangkan dalam sebuah gerakan tari yang mengekspresikan tentang cerita yang ingin disampaikan penata. Penata dalam hal ini ingin menyajikan keceriaan masa

remaja, terutama remaja putri. Dimana mereka sangat memperhatikan penampilan, dan berebut lelaki yang dianggapnya *keren*. Peran ibu dalam kehidupan remaja juga sangat penting. Terlebih ibu dan anak perempuannya. Seorang ibu pasti mengerti perasaan anak perempuan, karena pengalaman yang pernah dilewati seorang ibu.

Penyajikan karya ini menggunakan konsep dramatari. Beberapa peran disajikan dalam karya ini, seperti ibu, anak kecil, remaja putri, dan remaja putra. Konflik yang terjadi juga tidak jauh dari kehidupan nyata. Untuk konsep gerak penata berpijak pada gerak sehari-hari yang dikembangkan dengan aspek-aspek koreografi.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari karya ini antara lain :

1. Membuat sebuah pertunjukan karya tari yang bersumber dari fenomena remaja.
2. Mengingatkan para orang tua agar lebih memperhatikan anaknya pada masa remaja, terutama bagi remaja perempuan.

Manfaat dari Karya ini antara lain :

1. Memberikan hiburan bagi penonton berupa pertunjukan karya tari yang bersumber dari fenomena remaja.
2. Memberikan tontonan sekaligus tuntunan tentang menghadapi permasalahan seseorang ketika berada pada masa remaja

Tinjauan Sumber dan Landasan Penciptaan

A. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis sangat diperlukan dalam sebuah penulisan. Sumber ini dapat digunakan sebagai penguat konsep. Buku juga digunakan sebagai pedoman selama proses mewujudkan sebuah karya.

Buku dengan judul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* oleh Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto. Buku ini memberi wawasan dan pemahaman tentang bagaimana menciptakan tari, dan bagaimana membuat sebuah gerakan menjadi bermakna. Buku ini juga memberi cara bagaimana tahap-tahap membuat sebuah koreografi. Buku ini memaparkan bagaimana tahap-tahap pembuatan koreografi. Penata menggunakan bab II pada buku ini. Bab II menjelaskan bagaimana mengembangkan sebuah motif gerak. Sebuah motif gerak dapat dikembangkan dengan cara pengulangan gerak, namun dilakukan pada level yang berbeda, atau dengan intensitas yang berbeda. Motif juga dapat diberi aksi dalam pengembangannya, misalnya saja lompatan. Penjelasan tentang tipe tari dramatari juga digunakan penata untuk memahami seperti apa itu dramatari.

Buku dengan judul *Aspek-Aspek dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandyo Hadi. Buku ini memberi wawasan tentang bagaimana membuat koreografi kelompok. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana cara membuat sebuah komposisi pada sebuah koreografi kelompok, seperti pola rantai. Penata menggunakan buku ini untuk mempelajari apa saja aspek-aspek dalam tari kelompok, seperti tari tunggal, duet, rampak, trio. Mempelajari bagaimana pola

lantai dalam tari kelompok. Penata menggunakan beberapa teori yang ada pada buku ini seperti *focus on two point*, *focus on three point*, dan seterusnya.

Buku dengan judul *Psikologi Perkembangan* oleh Desmita. Buku ini memberi wawasan tentang psikologi remaja. Sifat-sifat remaja dijelaskan pada buku ini. Dengan buku ini penata mengambil pelajaran untuk mengambil apa saja yang dapat disajikan di dalam karya *Teenager* ini. Dalam buku ini menjelaskan bahwa seorang remaja akan lebih banyak bergaul dengan teman sebayanya. Sehingga penata dalam menyajikan karya ini akan memperlihatkan pertemanan dalam masa remaja.

Buku dengan judul *Seni Menata Tari* oleh Doris Humphrey yang memberi wawasan tentang bagaimana menyusun sebuah karya tari. Bagian kedua pada buku inilah yang digunakan penata sebagai teori untuk penyusunan koreografi. Halaman 55 menjelaskan tentang disain, yang terdiri dari dua macam, yaitu disain simetri dan asimetri. Pada bagian tersebut dijelaskan seperti apa disain simetri dan asimetri yang dilakukan satu orang, serta disain simetri dan asimetri yang dilakukan dua orang.

Buku dengan judul *Perkembangan Masa Hidup* oleh John W. Santrock terjemahan Achmad Chusairi. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana perkembangan remaja, dalam buku ini dijelaskan bahwa pada usia ini seseorang mengalami peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dianggap sebagai pencarian jati diri. Dalam buku ini pula dijelaskan bagaimana perpindahan kelekatan dari dekat dengan orang tua ke temannya. Dengan dasar buku ini penata

menyajikan bagaimana seorang anak lebih memilih bermain dengan temannya dibanding mendengarkan nasehat ibunya.

Buku *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* oleh La Meri terjemahan Soedarsono. Penata mengambil teori dalam buku ini pada halaman 97, atau bagian VIII tentang proses. Bagian tersebut menjelaskan proses diawali dengan menentukan tema, sebagai koreografer, seseorang harus mampu berpikir tentang sebuah tema yang berbeda dari tema yang sudah ada, atau milik orang lain. Kemudian dari tema tersebut dapat menghasilkan gerakan tematik sesuai dengan tema yang diambil oleh seorang koreografer. Musik menjadi bagian yang penting untuk mendukung sebuah karya tari, dengan demikian penata harus memilih musik sesuai dengan tema. Terakhir adalah rencana dramatik, penata harus jeli menaruh dan memilih gerakan yang akan digunakan. Pemilihan desain lantai yang untuk bagian tertentu, serta pemilihan dimana klimaks cerita akan disajikan.

Buku dengan judul *Theories of Personality*, Edisi keenam dengan penulis Jess Feist dan Gregory J. Feist terjemahan Yudi Santoso. Buku ini menjelaskan beberapa teori para ahli psikologi. Di dalamnya juga mencakup tentang remaja, bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, perkembangan dari bayi hingga dewasa. Penata mengambil beberapa teori yang menjelaskan tentang hubungan ibu dan anak remajanya. Teori yang digunakan penata adalah teori dari May tentang psikologi eksistensi. Pada halaman 307 dijelaskan bahwa seseorang yang lahir ke dunia akan menyatu dengan alam semesta, ibu mereka, dan dirinya sendiri. Ibu dapat menjadi sosok yang paling dekat dengan seseorang, karena sebelum lahir, seseorang hanya mengenal ibu sebagai sosok yang mengandungnya

selama sembilan bulan. Tentu saja ini penting untuk diketahui penata, karena penata mengambil tema kasih sayang ibu dan anak perempuan yang menginjak remaja.

Buku dengan judul *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima* oleh Elizabeth Hurlock. Buku ini menjelaskan tentang tahap-tahap disetiap rentang kehidupan manusia. Tugas-tugas disetiap tahapan, dan resiko, serta cara mengurangi dampak buruk dalam setiap tahapan. Tentu saja penata memfokuskan pada bagian remaja yang dimulai pada halaman 105. Pengetahuan tentang remaja penata pun bertambah, karena dalam buku ini juga menjelaskan tentang berbagai sisi kehidupan remaja dalam berbagai aspek, seperti penampilan, eksistensi diri, dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.

2. Sumber Lisan

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai sifat-sifat remaja. Dalam hal ini penata memilih Siti Muthia Dinni (24) yang berprofesi sebagai psikolog, untuk diwawancarai. Siti Muthia Dinni menjelaskan karakter-karakter remaja yang sangat khas. Karakteristik remaja lebih banyak memikirkan tentang eksistensi diri, biasanya mereka mulai menentang otoritas, sedang mengembangkan otonomi diri, dan suka bereksperimen. Masa remaja juga disebut sebagai masa, di mana akan ada badai dan tekanan. Hal tersebut dikarenakan di masa ini seseorang sedang gencar mencari jati diri. Mulai ada perubahan kelekatan, dari orang tua, menjadi lebih dekat ke teman. Permasalahan yang munculpun lebih banyak masalah dengan teman, pacar, dan lingkungan.

Cerita tentang pengalaman nyata yang dialami teman Siti Muthia Dinni juga dapat menginspirasi dalam pembuatan karya ini. Cerita tersebut tentang temannya

yang ingin dianggap dalam suatu lingkungan sosial, hingga dia tidak mau mengakui ibunya, dan berbohong kepada teman-temannya. Dia mengaku pada teman-temannya bahwa dia adalah anak orang kaya. Hingga suatu saat ia pergi meninggalkan ibunya. Ia pergi dengan kekasihnya, dan akhirnya kekasihnya pergi meninggalkannya. Akhirnya ia menyesal.

3. Sumber Video

Sumber video sangat membantu untuk pembuatan sebuah karya. Dalam hal ini penata memakai beberapa video karya tari untuk karya tari *Teenager*.

Video pementasan karya tari *She's* karya Rosalia Novia Ariswari. Karya ini menceritakan tentang kasih sayang seorang ibu. *She's* disajikan dengan konsep tari duet. Dua penari wanita yang berperan sebagai ibu dan anak. Video ini menjadi acuan penata untuk penggarapan adegan duet antara ibu dan anak. Gerakan-gerakan dalam koreografi ini bermakna tentang seorang anak perempuan dan ibunya, yang ditarikan oleh dua orang penari putri, sama seperti penata membuat tarian duet yang bercerita tentang ibu dan anak. Penata mengambil beberapa pola lantai yang dianggap menarik, serta gerakan berlari yang menurut penata itu cocok untuk penggambaran seorang anak remaja yang ingin mengetahui banyak hal baru.

Video kedua adalah video pementasan karya tari *Girls* karya Suryadila Larasati Setya Putranti. Karya koreografi ini menceritakan tentang remaja perempuan yang menginjak dewasa, beberapa konflik terjadi, masalah pacaran dan pertemanan, serta persaingan dalam kelas. Karya tari *Teenager* ini merupakan pengembangan dari karya tari *Girl's*. Penata mengembangkan beberapa adegan yang sudah ada di dalam karya *Girls* ini. Hal ini menjadi acuan penata dalam

penggarapan adegan aktivitas remaja dan konfliknya. Perbedaan karya tari *Teenager* dari karya tari *Girl's* ini adalah pada penambahan tokoh ibu dan anak kecil serta badut-badut di dalamnya. Selain itu tipe tari yang digunakan penata pada karya *Girl's* dan *Teenager* pun berbeda. *Teenager* menggunakan tipe tari dramatari sehingga penataan adegan atau cerita pada karya ini dibuat runtut.

Video klip JKT 48 dengan judul *Papan Penanda Isi Hati*. Video ini menginspirasi penata dalam hal kostum. Kostum yang digunakan dalam video klip ini dirasa penata cocok untuk digunakan dalam karya *Teenager*. Kostum berupa rok dengan model mengembang lebar di bagian bawah ini sangat bagus efeknya ketika adanya gerakan pinggul. Selain itu penata tertarik pada beberapa gerakan yang ada di dalam video klip ini. Dari gerakan tersebut penata mengembangkan dengan penambahan aksesoris pada gerak kaki. Ekspresi dalam video klip ini menjadi acuan dalam melihat menarikan karya ini.

B. Landasan Penciptaan

Karya tari ini tercipta tentu saja didasari dengan landasan-landasan yang mendukung terciptanya sebuah karya. Ide penciptaan karya tari *Teenager* didasari dari pengalaman penata pada saat remaja dan pengamatan penata kebanyakan remaja pada masa kini. Selain itu cerita dalam karya tari ini juga terinspirasi dari sebuah cerita pendek berjudul *Tak Bisa Lepas* karya Rina Muryantina.

Cerita pendek karya Rina Muryantina ini adalah pemenang dari Lomba Cerpen Kawanku 2005. Cerpen ini dimuat dalam kawanku nomor 18/XXXV, yang terbit pada tanggal 21-26 Oktober 2005. Cerpen ini bercerita tentang seorang gadis bernama Chandrika yang sangat beruntung. Memiliki beberapa bakat seperti

modeling. Teman Chandrika sangat menyukainya. Hingga suatu saat Chandrika memiliki seorang kekasih. Kekasih Chandrika termasuk lelaki yang populer. Banyak teman-teman Chandrika yang menyukainya juga. Awalnya teman-teman Chandrika mendukung hubungan mereka. Suatu saat ketika Chandrika berjalan-jalan dengan kekasihnya tiba-tiba Chandrika merasakan ada yang menancapkan pisau ke punggungny. Pisau itu akhirnya terus menancap dan tidak bisa lepas dari punggung Chandrika. Penulis cerita tersebut juga menjelaskan alasan dia menulis cerpen tersebut adalah pengalaman pribadi yang pernah dikhianati oleh temannya.

Kisah dalam cerita tersebut kemudian dikaitkan tentang perilaku remaja pada saat ini. Bagaimana dia berhubungan dengan orang lain, lingkungan, serta orang tuanya. Perilaku remaja yang selalu ingin menjadi pusat perhatian, selalu beranggapan bahwa dirinya yang paling benar, ingin mencoba hal-hal baru. Dalam bergaul remaja pun cenderung berbeda dengan masa anak-anak maupun dewasa. Kebanyakan remaja akan memilih bergaul dengan teman sebayanya, mereka tentu memiliki kedekatan tersendiri, bahkan karena alasan kedekatan, kesetia kawan, dan takut tidak dianggap dalam suatu kelompok membuat mereka tidak berpikir dua kali dalam suatu hal, nasehat orang tua sering kali diabaikan. Para remaja lebih memilih mendengarkan teman-temannya dibanding orang tuanya sendiri. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya; di sinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru dihindari.¹⁵

¹⁵ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Lima*, Erlangga, Jakarta. 1980. p. 214.

Pertengkaran juga terkadang muncul di antara seorang remaja dan orang tuanya. Pertengkaran tersebut biasanya dipicu oleh keinginan orang tua yang tidak ingin anaknya terjerumus ke hal-hal yang negatif, namun sang anak tetap tidak mau mendengarnya. Mereka tetap saja melakukan apa yang dianggapnya benar, rasa ingin tahunya memicu untuk tetap melakukan hal-hal yang mungkin dapat berdampak buruk tersebut. Kesenjangan ini sebagian besar untuk disebabkan karena adanya perubahan radikal dalam nilai dan standar perilaku yang biasanya terjadi di dalam setiap perubahan budaya yang pesat, dan sebagian disebabkan karena kenyataan bahwa kawula muda sekarang memiliki banyak kesempatan untuk pendidikan, sosial dan budaya yang lebih besar daripada masa remaja orang tua mereka.¹⁶ Pengaruh lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi bagaimana seseorang terutama remaja dalam bertindak. Para Remaja cenderung ikut-ikutan dalam melakukan sesuatu, contohnya saja cara berpakaian, berdandan, penggunaan bahasa-bahasa tertentu yang dianggapnya keren. Selain faktor ikut-ikutan rasa kesetia kawan yang muncul biasanya lebih kuat dibanding masa anak-anak. Mereka selalu ingin dianggap “ada”, dianggap hebat, dianggap *gaul*, dan ingin dikagumi teman-temannya, terutama lawan jenis. Hal-hal tersebutlah yang banyak memicu terjadinya konflik antara orang tua dan seorang remaja.

Karya ini lebih memfokuskan pada remaja putri. Penata mengambil obyek remaja putri dengan alasan karena tokoh pada cerita pendek yang digunakan sebagai acuan cerita bercerita tentang tokoh remaja putri, yaitu Chandrika. Selain

¹⁶ Ibid. 232.

itu penata juga berjenis kelamin perempuan, sehingga tentunya penata juga pernah mengalami hal-hal yang berkaitan dengan perempuan.

Remaja putri dan remaja putra tentu saja memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan fisik yang tentu saja sangat kentara. Dimulainya masa remaja pun juga berbeda. Biasanya perempuan lebih cepat memasuki masa remaja dibanding dengan laki-laki. Perempuan akan masuk pada masa remaja ditandai dengan keluarnya darah *menstruasi*. Saat seperti inilah masa remaja yang dianggap sebagai masa *pubertas* muncul. Remaja putri biasanya akan mulai suka berdandan, membicarakan orang lain, menyukai lawan jenis. Persaingan-persaingan juga banyak terjadi pada remaja putri. Biasanya persaingan ini mengarah ke arah penampilan, dan pacar, namun terkadang ada juga hal positif, yaitu persaingan dalam hal pelajaran.

Kedekatan antara remaja putri dengan sosok ibu biasanya akan lebih dekat. Hal ini dikarenakan secara fisik mereka sama-sama perempuan. Selain itu seorang ibu pastinya juga pernah mengalami hal-hal yang dirasakan anak perempuannya, sehingga akan lebih mudah memahami apa yang ada pada anak perempuannya. Seorang anak perempuan pun juga akan lebih senang bercerita setiap permasalahannya kepada ibu. Kegiatan dan juga hobi yang sama, biasanya menambah kedekatan diantara keduanya. Hobi yang sama-sama dilakukan antara ibu dan anak perempuannya biasanya adalah memasak, berbelanja, berkebun, jalan-jalan. Berkegiatan bersama seperti ini akan menambah kedekatan mereka, dan pada saat seperti ini biasanya mereka akan saling bercerita.

Terjadinya beberapa konflik antara ibu dan anak remajanya tentu saja bukan menjadi penghalang rasa cinta ibu terhadap anaknya. Ibu selalu memperhatikan setiap detail perkembangan hidup anaknya. Menyayangi anaknya dengan setulus hati, dan selalu menginginkan hal yang terbaik untuk anaknya. Ibu akan selalu menasehati anaknya jika sang anak mengarah ke jalan yang salah. Walaupun seringkali nasehat itu diabaikan, tak henti-hentinya sang ibu mengingatkan. Ketika anaknya terjatuh dalam perjalanan hidupnya, sang ibu dengan lapang dada dan kasih sayangnya mencoba membuat sang anak bangkit. Tidak ada rasa dendam karena diabaikan, tidak ada rasa benci, dan tetap berusaha membuat yang terbaik untuk anaknya. Perhatian yang sangat amat diberikan seorang ibu ke anaknya.

Hubungan antara ibu dan anak, terutama remaja putri inilah, yang akhirnya membuat penata memunculkan sosok ibu dalam karya ini. Ibu berperan penting dalam kehidupan seorang remaja putri, terutama pada saat itu jiwanya sedang dalam keadaan labil atau tidak menentu. Kedekatan mereka saat sang anak masih kecil, hingga kedekatan mereka pada saat sang anak memasuki usia remaja.

Gejolak remaja putri serta kasih sayang seorang ibu inilah yang akhirnya menarik perhatian penata. Penata menceritakan hal tersebut melalui gerakan-gerakan tari, yang ditarikan oleh 14 penari. Setiap penari memiliki peran tersendiri pada karya ini. Peran yang telah diberikan penata pada setiap penari memiliki karakter yang berbeda, sehingga gerakan yang diberikan penata kepada setiap penari tentu saja berbeda. Gerakan-gerakan tersebut mencerminkan karakter masing-masing tokoh yang akhirnya dirangkai sehingga dapat terjadi sebuah koreografi yang bercerita.